



Kontribusi Hayat School dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam Era 4.0

Ebi Nabilah* & Hasan Basri

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

*ebinwahab@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the contribution of the nature school in the development of the Islamic education curriculum in the 4.0 era. This development was carried out in response to the challenges and effects of the 4.0 industrial revolution. The research was at the Hayat School of Nature. The curriculum used was is the 4V curriculum (Variety of activities, Variety of interactions, Variety of experiences, Variety of conflicts). The method used in this research is descriptive-analytical. The author collected various data from determined sources, then the data were processed to be something informative and as a final method, the data were analyzed to extract information and make decisions based on the data that had been analyzed. Data were collected through interviews, observation, and documentation studies. From the results of the study, it was found that the 4R curriculum is a manifestation of the development of the Islamic education curriculum at the Hayat School. All components of the 4R curriculum are following the transformation of Islamic education by remaining under the concept of a nature school. The 4R curriculum can also respond to the challenges and effects of the 4.0 industrial revolution, by looking at the core values at every level.

Keywords: nature school; development of Islamic education curriculum; era 4.0.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sekolah alam dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era 4.0. Pengembangan ini dilakukan guna merespons tantangan dan efek dari revolusi industri 4.0. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah alam *Hayat School*. Kurikulum yang digunakannya yaitu kurikulum 4R (Ragam aktivitas, Ragam interaksi, Ragam pengalaman, Ragam konflik). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penulis mengumpulkan berbagai data dari sumber yang telah ditetapkan, kemudian data diolah sehingga menjadi sesuatu yang bersifat informatif dan terakhir data dianalisis untuk mengekstrak informasi dan mengambil keputusan berdasarkan data yang telah dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa kurikulum 4R merupakan wujud dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah alam *Hayat School*. Seluruh komponen kurikulum 4R sesuai dengan transformasi pendidikan Islam dengan tetap berada di bawah konsep sekolah alam. Kurikulum 4R juga dapat merespons tantangan dan efek dari revolusi industri 4.0, dengan melihat *core value* pada setiap jenjangnya.

Kata kunci: sekolah alam; pengembangan kurikulum pendidikan Islam; era 4.0.

Diserahkan: 24-08-2021 **Disetujui:** 15-09-2021. **Dipublikasikan:** 26-09-2021

Kutipan: Nabilah, E., & Basri, H. (2021). Kontribusi Hayat School dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam Era 4.0. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 451-466.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5259>

I. Pendahuluan

Berdasarkan fenomena di lapangan, perubahan dan perkembangan dunia yang cepat dan kompetitif dapat mengubah cara pandang dan cara hidup manusia dalam segala aspek. Salah satu aspeknya termasuk sistem pendidikan pada komponen kurikulum. Perubahan tersebut diprakarsai oleh hadirnya revolusi industri 4.0. Perubahan dan perkembangan kurikulum yang bersifat dinamis merupakan dinamika dalam pendidikan. Kebutuhan yang berkembang di tataran masyarakat menuntut pendidikan untuk menyiapkan instrumen yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu komponen pendidikan yang harus menindak lanjuti adalah kurikulum pendidikan Islam.

Efek dari revolusi industri 4.0 yang penulis temukan di artikel bervariasi. Menurut Amin, dalam artikel yang ditulis oleh Haq dan Hamami isu kemanusiaan yang berkaitan dengan intoleran, minoritas, diskriminasi, persekusi, friksi, konflik dan konservatif masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan (Haq & Hamami, 2020). Isu lain yaitu masalah keamanan informasi, kestabilan mesin produksi, kurang terampil, keengganan untuk berubah, kurangnya tenaga pekerja yang disebabkan otomatisasi (Astuti et al., 2019). Hadirnya pendidikan sebaiknya menjadi fondasi dalam membangun aspek-aspek kehidupan. Dengan pendidikan yang bersifat kontinuitas, akan memudahkan dan memberi refleksi baik pada diri. Salah satu komponen pendidikan yang dapat menunjang dalam membangun aspek-aspek kehidupan adalah kurikulum pendidikan Islam.

Prinsip kurikulum pendidikan Islam menurut Hamdani dan Fuad dalam Abidin Nata adalah pertautan dengan ajaran dan nilai agama, menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum, keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum, serta berkaitan dengan minat, bakat dan kebutuhan pelajar (Taufik, 2019). Prinsip tersebut dapat menjadi pedoman untuk memenuhi *21st century skills*, yakni pembelajaran dan keterampilan inovasi, keterampilan literasi digital, karier dan kecakapan hidup (Lase, 2019).

Dalam menghadapi atmosfer modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam sebagai agen peradaban dan perubahan sosial dituntut mampu berperan secara dinamis dan produktif. Peran urgen yang dimiliki pendidikan Islam dalam upaya membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi bukan sekedar proses transformasi nilai-nilai moral, lebih jauh lagi berperan aktif sebagai generator yang memiliki power menekan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan. Secara general, keberadaannya diharapkan memberi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam dari dataran intelektual teoritis dan praktis. (Mahsun, 2013). Namun, hal itu tidak berjalan dengan lurus. Adanya pengaruh arus globalisasi memberi ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. Ancaman tersebut berpengaruh pada tujuan pendidikan Islam yaitu menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi isi pendidikan, metode, media dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang menerima dampak

amat besar adalah kurikulum. Namun, kurikulum bersifat fleksibel sehingga bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman (Zuhri, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan yang terus bertambah dan berkembang, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun dibutuhkan peran serta aktif masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang ikut berperan dalam mengemukakan ide, gagasan, konsep, serta mengaplikasikannya dengan mendirikan berbagai kelompok belajar masyarakat dan sekolah alternatif adalah sekolah alam. Dengan kurikulum khasnya yang digagas sejak tahun 1998, kurikulum sekolah alam dapat mengakomodir berbagai kebutuhan akan pendidikan. Kurikulum ini digagas untuk membentuk akhlak, pengetahuan dan keterampilan hidup (Safar, 2016).

Untuk merespons gelombang perubahan dan perkembangan jaman yang semakin mengglobal, memaksimalkan penyusunan dan penggunaan kurikulum pembelajaran harus menjadi kebutuhan primer pendidikan. Berdasar pada eksplorasi penulis, telah banyak dilakukan penelitian mengenai kurikulum sekolah alam. Seperti pada artikel yang ditulis oleh Mulyana, Legini dan Lestari dengan judul *“Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter”* pada jurnal Moral Kemasyarakatan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan model kurikulum sekolah alam berbasis karakter dapat membentuk akhlak, *leadership*, logika dan bisnis siswa di Sekolah Alam Bintaro (Mulyanah et al., 2020). Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel yang ditulis oleh Fatmawati dan Yusrizal dengan judul *“Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sekolah Alam SOU Parung Bogor”* pada jurnal Tematik Universitas Negeri Medan, menunjukkan bahwa: 1) Kurikulum akhlak dilakukan setiap saat, akhlak merupakan prioritas utama bagi siswa Sekolah Alam SoU Parung Bogor; 2) Kurikulum akhlak menjadikan siswa lebih dekat dengan Tuhannya, hubungan baik antara sesama manusia dan lingkungan; 3) Kurikulum akhlak sebagai penentu dalam pembentukan karakter di sekolah alam Sou Parung Bogor, jika kurikulum terlaksana dengan baik maka karakter anak juga terbentuk dengan baik (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Ditemukan juga dalam artikel yang ditulis oleh Safar dengan judul *“Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21”* pada jurnal *International Conference of Moslem Society*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum sekolah alam mampu mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan abad 21, dengan membentuk siswa berakhlak mulia, berpikir logis, jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan (Safar, 2016). Implementasi kurikulum sekolah alam lainnya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan judul artikel *“Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Pendidikan Islam Terpadu di Kelas V SDIT Alam Nuris”* pada jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum sekolah alam berbasis Islam terpadu mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran disusun oleh tim formatur kurikulum bersama guru kelas dan dituliskan dalam *weekly*, walaupun belum memenuhi syarat minimal dokumen RPP.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *experiential learning* meliputi kegiatan awal, inti dan akhir. pembelajaran ditujukan pada penciptaan akhlak baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan penciptaan *leadership* yang memadai dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Evaluasi pembelajaran mengukur aspek pengetahuan menggunakan tes tertulis maupun praktik; sikap sosial menggunakan pengamatan guru, penilaian diri dan penilaian sebaya; penilaian sikap spiritual menggunakan monitoring amalan harian oleh wali siswa; serta keterampilan menggunakan praktik atau unjuk kerja (Astuti, 2017). Penelitian terakhir yang penulis temukan dilakukan oleh Hidayat dan Prihatin dengan judul artikel “*Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam AL-Biruni Cirebon*” pada jurnal *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. Dari proses penelitian, ditemukan bahwa: 1) Kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan dari kurikulum nasional dan khas sekolah alam berbasis *multiple intelligence* berpilar pada akhlak serta terintegrasi menggunakan metode *spider web*; 2) Perencanaan kurikulum diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Harian Kerja; 3) Pelaksanaan kurikulum menitik beratkan kepada pembentukan karakter dan akhlak; 4) Evaluasi dilakukan berupa evaluasi mingguan, bulanan dan tahunan (Hidayati & Prihatin, 2016). Berbeda dengan kelima artikel sebelumnya, bentuk kurikulum yang menjadi objek penelitian adalah kurikulum 4R. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Hayat School yang memiliki kurikulum khas guna merespons tantangan dan efek dari revolusi industri 4.0, yang akan dikaji dalam artikel ini dengan judul “4R: Bentuk Kontribusi Sekolah Alam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era 4.0”.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Metode dasar yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif analitis. Lokasi yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah sekolah alam *Hayat School*. Sumber data primer diperoleh dari pimpinan sekolah alam *Hayat School* dan dari partisipan yang memiliki peran aktif parsitipatif di sekolah, yaitu guru yang juga sebagai staf sekolah. Pimpinan Hayat School adalah Sri Haryati. Beliau yang menjalankan dan ikut berkontribusi dalam merumuskan formulasi pendidikan ala *Hayat School*. Guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah Rifa Nur Afifah yang juga sebagai staf Humas di sekolah. Data sekunder didapat dari situs resmi *Hayat School* dan produk media massa. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data. Karena waktu penelitian dilakukan saat adanya pemberlakuan PPKM Darurat, maka wawancara pertama dilakukan via WhatsApp dan wawancara ke dua dilakukan setelah pemberlakuan PPKM level 4, secara tatap muka. Narasumber dalam proses wawancara adalah Rifa Nur Afifah. Pedoman wawancara yang digunakan merujuk pada komponen kurikulum pendidikan Islam. Untuk mendapatkan

data yang lebih mendalam, penulis mengamati langsung proses pembelajaran di sekolah alam *Hayat School*. Melalui studi dokumen, penulis mengumpulkan data melalui surat kabar dan situs resmi sekolah. Data yang bersumber dari pimpinan sekolah didapat dari hasil wawancaranya melalui salah satu surat kabar.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Profil Singkat Kurikulum Hayat School

Dilansir dari situs resmi sekolah, *Hayat School* adalah sebuah sekolah yang bertempat di JL. Cikoang No. 48, Kelurahan Cikoang, Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. *Hayat school* adalah buah dari pemikiran panjang dan diskusi yang sering dilakukan oleh M. Syahril Iskandar dan Sri Haryati. Sistem pendidikan ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena sosial dan sistem pendidikan yang ada. Diperkuat juga oleh keinginan anak pertamanya yang sedang duduk di kelas empat Sekolah Dasar. Keinginan anaknya adalah untuk sekolah di rumah (sistem *home schooling*), sementara di sisi lain ada kebutuhan yang perlu dipenuhi, yaitu belajar bersosialisasi.

Dalam proses pembuatannya, M. Syahril Iskandar yang memiliki latar belakang pesantren dan aktif di berbagai organisasi, mulai mencari berbagai literatur pendukung, termasuk membedah kembali sistem pendidikan dari jaman Yunani, Romawi dan Islam. Hal tersebut berujung pada mulai dibuatnya formulasi pendidikan yang sekarang dikenal dengan sistem pendidikan ala Hayat School, dari mulai pencarian nama, visi, misi, tujuan dan *corporate identity* (logo). Syahril Iskandar sebagai konseptor utama, didukung oleh kemampuan manajerial istrinya, Sri Haryati (untuk ke depannya disebut bunda Sri). Bunda Sri memiliki latar belakang keluarga pendidikan (ayah dan ibunya adalah dosen), kakeknya mengelola pesantren, manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di sebuah perusahaan, mengimplementasikan serta menjabarkan visi dan misi pada tataran silabus pendidikan dan manajemen harian sekolah.

Pada tahun 2014 dimulai pembuatan formulasi pendidikan yang berakar kuat dan berbuah kebaikan bagi anak dan lingkungan sekitarnya dengan terukur dan terstruktur. Pada tahun 2015 *Hayat School* mulai beroperasi. Sistem pendidikan di *Hayat School* terus dilakukan perbaikan, sehubungan dengan bertambahnya kebutuhan SDM .

B. Kurikulum 4R

Kurikulum 4R merupakan usaha *Hayat School* dalam menyelaraskan dan mengintegrasikan fitrah fisik, emosi, sosial, kognitif dan spiritual. 4R merupakan deskripsi dari Ragam aktivitas, Ragam interaksi, Ragam pengalaman dan Ragam konflik. Kurikulum ini disusun sesuai dengan tujuan sekolah dan tetap pada koridor al-Qur'an, hadits, tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Priyanto, bahwa transformasi yang dilakukan oleh pendidikan Islam

pada tataran paradigma dan strategi pembangunan pendidikan Islam tetap dalam koridor dan cita-cita pendidikan yang bersandar pada al-Qur'an, Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi (Priyanto, 2020). Upaya yang dilakukan oleh *Hayat School* berangkat dari pemahaman bahwa setiap siswa terlahir dengan fitrahnya masing-masing. Maka, konsep pendidikan yang dikembangkan bukan menyeragamkan anak tetapi menyelaraskan anak. Membantu serta membimbing mereka (*hayat schooler*) menemukan dirinya serta potensi terbaik yang dimilikinya. Konsep ini sesuai dengan pendapat Eve Readety, bahwa proses pembelajaran di sekolah alam dilakukan sesuai dengan alam dan perkembangan psikologi anak (Yulianti & Sulistyowati, 2014). Astuti menambahkan, konsep pembelajaran sekolah alam adalah proses mendidik peserta didik pada fitrah asalnya yang disesuaikan dengan potensi, minat, bakat dan perkembangan zamannya (Astuti, 2017). Konsep yang diusung *Hayat School* berangkat dari firman Allah dalam Surat Adh-Dhariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Dan Aku (Allah SWT) tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali Aku ciptakan agar mereka mengabdikan kepadaku.

Pengabdian ini adalah bentuk peran penciptaan yang unik dari setiap individu. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Israa ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (84)

(Katakanlah: Tiap-tiap orang) di antara kami dan kalian (berbuat menurut keadaannya masing-masing) yakni menurut caranya sendiri-sendiri (maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Allah telah memberikan kelebihan kepada setiap manusia, dan itu termasuk keunikan yang dimiliki setiap individu.

1. Ragam Aktivitas

Ragam aktivitas adalah berbagai macam kegiatan yang dibuat oleh pihak sekolah dan menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Aktivitas pembelajaran di *Hayat School* dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Materi pelajaran yang digunakan *Hayat School* menurut Rifa,

“Materi pembelajaran secara umum kan ada Bahasa Indonesia, Sains, Bahasa Inggris dan Matematika. Kita tambahkan ada Bahasa Arab dan sosial. Nah sisanya itu kebanyakan lebih ke motorik kasar dan halus, memperbaiki struktur tubuhnya kalo di sini tuh. Memperbaiki struktur tubuh tuh di olahraga, renang termasuk motorik kasar juga, ada panahan motorik kasar juga, terus ada craft sama cooking ini masuk ke motorik kasar sama halus juga. Kalo misalnya di *Hayat* itu lebih banyak prakteknya.”

Pengembangan fitrah kognitif dengan mempelajari ilmu pengetahuan. Materi yang digunakannya mencakup sains dan bahasa. Sains dipelajari melalui mata pelajaran Matematika, IPS dan IPA. Kemampuan bahasa yang dipelajari adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Sedangkan keterampilan dikembangkan melalui fitrah fisik. Keterampilan difokuskan pada pengembangan motorik halus dan kasar anak. Motorik halus dikembangkan dengan cara menulis dan menggambar. Motorik kasar dilatih dengan berenang, panahan, *crafting*, *cooking*, *art*, *camping*, fotografi, membuat konten dan praktik jual beli. Karakter emosi didorong sejak berada di bangku TK. Emosi anak disalurkan melalui ekspresinya. Guru memberi keluasaan untuk anak mengungkapkan gagasan, maksud dan perasaannya. Emosi tersebut diungkapkan melalui kata-kata, anggota badan dan sebagainya. Pendalaman karakter religius dibentuk dari mulai pembiasaan hal-hal kecil, seperti berdoa sebelum melakukan aktivitas. Media yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran menurut Rifa,

“Kalo media pembelajaran di sini banyak. Tergantung kelasnya juga. Ada ruang kelas, kita *udah* MoU sama kolam renang sendiri. Istilahnya apa ya, *udah* punya kolam renang yang ditujulah meskipun itu bukan punya kita sendiri. Kita *pake out door* sama *in door*. Kalo *in door* yang *pake* kelas, kalo *out door* kan banyak, kalo *hiking* kan *gak* mungkin di kelas. Untuk *cooking* di luar. Soalnya kan dapur kecil *nih*, jadi *gak* mungkin kalo *dipake* di dalem. Biasanya kita ambil kompornya di luar bareng-bareng *gitu*. Kalo di sini ada GOR sendiri, aula sendiri, nah di sini juga bisa dipakai belajar oleh anak-anak menjadi kasir, *gimana* caranya menata. Terus ada juga kita punya studio sendiri untuk bikin *You Tube*, ada acara biasanya *streamingnya* di sana. Terus ada juga museum. Oh di sini juga ada mini *zoo*. Isinya ada ayam, kelinci, kura-kura.”

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan Hayat School tetap pada koridor Islam. Salah satu kaidah *fiqhiyyah* menjelaskan bahwa:

الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

“Hukum sarana itu sebagaimana hukum tujuan”.

Menurut Syaikh ‘Abdurrahman bin Naashir As-Sa’di *Rahimahullahu Ta’ala*,

“Tercakup dalam kaidah pokok ini adalah wajibnya mempelajari ilmu industri (teknologi) yang dibutuhkan oleh manusia dalam perkara agama dan dunia mereka, baik perkara yang kecil maupun yang besar”.

Menurut sebagian ulama yang lain, hukum mempelajari ilmu Industry (teknologi), kedokteran teknik, geologi dan semisal itu, termasuk *fardhu kifayah*. Hukum ini berdasar pada pemahaman bahwa tidaklah maslahat bagi umat (Islam) ini bisa terwujud kecuali dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Jadi bukan karena ilmu-ilmu tersebut termasuk dalam ilmu *syar’i* (Hakim, 2018). Semua kegiatan pembelajaran yang dipelajari di Hayat School adalah materi yang dapat menunjang keberlangsungan perkara agama dan dunia anak. Seperti *cooking*. Ketika seorang anak dapat memasak, maka kebutuhan makan

terpenuhi. Tidak hanya itu, di zaman sekarang, keterampilan memasak, dapat dijadikan sumber usaha. Ketika kebutuhan hidup terpenuhi, maka mempermudah jalan beribadah. Selain *cooking*, berenang dan memanah adalah olahraga yang dianjurkan oleh Nabi. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i,

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ فَهُوَ لَهْوٌ وَلَعِبٌ إِلَّا أَرْبَعٌ مُلَاعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَ مَشْيُهُ بَيْنَ
الْعَرَضَيْنِ وَ تَعْلِيمُ الرَّجُلِ السَّبَاحَةَ

“Segala sesuatu yang di dalamnya tidak mengandung *dzikrullah* merupakan perbuatan sia-sia, senda gurau dan permainan, kecuali empat (perkara), yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah dan mengajarkan renang” (HR. An-Nasa’i).

Selain itu, kontribusi Hayat School dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era 4.0, yaitu adanya kegiatan membuat konten. *Content creator* atau pembuatan konten adalah salah satu pekerjaan yang banyak diminati di zaman digitalisasi. Berdasar pada fakta di lapangan saat ini, pemanfaatan media digital dengan baik dapat menjadi wadah dalam mengekspresikan diri, distribusi, pemasaran atau publikasi. Seorang *content creator* dituntut memiliki ide-ide orisinal, keterampilan menulis, mengambil foto, merekam gambar dan menyunting video. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran membuat konten di sekolah, diharapkan dapat menjadi fondasi awal bagi anak yang ingin bergelut di dunia digital. Pemilihan kegiatan berbasis teknologi ini termasuk poin ke empat (dari enam poin) pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut Muhaimin. Menurutnya, teknologi hadir sebagai alat dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan memberi kemudahan dalam proses pembelajaran (Muhammedi, 2016). Pendapat Irsyad menguatkan bahwa semua kegiatan pembelajaran Hayat School sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Menurutnya, dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam, harus sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menonjolkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai aspek, cakupannya meluas dan kandungannya menyeluruh, bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan, menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran, disusun sesuai dengan minat dan bakat peserta didik (Irsyad, 2016). Pemilihan kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu menekan konstelasi global. Karena menurut Priyanto, memberi sentuhan wawasan global pada tren pendidikan yang kembali kepada religiositas (Umiarso & Asnawan, 2017) adalah guna menciptakan generasi yang disiapkan untuk persaingan konstelasi global (Priyanto, 2020). Dengan kebutuhan seperti itu, kualitas pendidik perlu mendapat perhatian lebih. Karena menurut Priyanto, modernisasi harus didukung oleh tataran pendidik. Kompetensi guru Hayat School menurut Rifa dalam wawancaranya,

Sebetulnya, *background*-nya *gak* semua dari pendidikan. Ada yang dari *sikologi*, akuntansi, filsafat juga. Kalo misal ditanya melek teknologi, pasti. *Gak* mungkin *engga*.

Karena kalo di sini, sebelum masuk ada pelatihan, *kemaren tuh* pas anak-anak libur, kita pelatihan selama dua minggu. Ada pelatihan *gimana* caranya untuk daring secara nyaman diliatnya. Terus ada lagi kita juga sebenarnya dituntut untuk menulis artikel di *website*.

Oleh karena itu, penguasaan digital, memiliki kepribadian sosial, profesionalitas, inovatif, kreatif dan adaptif yang dimiliki pendidik di Hayat School terus berkembang.

2. Ragam Interaksi

Interaksi yang dibangun di lingkungan sekolah adalah untuk memberi kenyamanan bagi semua pihak. Di Hayat School, kepala sekolah dipanggil dengan sebutan bunda. Orang tua siswa dipanggil dengan sebutan bunda. Dan guru dipanggil dengan sebutan kakak. Interaksi ini diciptakan untuk menghilangkan sekat kikuk antara satu pihak dengan pihak lainnya, tetapi tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Terciptanya hubungan sosial yang dinamis merupakan bentuk pengembangan fitrah sosial. Hubungan yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan sekolah. Karena dalam prosesnya, kurikulum dikembangkan berdasar pada karakteristik tujuan sekolah. Sesuai arahnya, kurikulum yang ada saat ini menunjang tujuan pendidikan yang diharapkan (Aisyah et al., 2019). Dimulai dari interaksi kecil yang berkaitan dengan penyebutan nama, Rifa memberi gambaran nyata terkait interaksi yang dibangun semua pihak di *Hayat School*, yaitu yang berkaitan dengan proses penerimaan siswa,

“Kalo di sini bercampur anak-anaknya. Anak SLB juga bisa masuk ke sini. Tapi kita juga biasanya ada observasi awal. Tergantung orang tuanya, tergantung anaknya, baru bisa masuk. Observasi awal itu biasanya diwawancarai orang tuanya. Kalo enggak sevisi-misi sama kita, *gak* akan masuk. Karena kalo di sini, bukan hanya anaknya yang kita bina, tapi orang tuanya juga kita bina. Karena kalo anak kan tergantung di rumah. Karena di sekolah hanya berapa jam sih. Mungkin bisa *aja* kita maksimal, tapi kalo misalnya datang ke rumah *tetep* kaya *gitu* enggak akan maksimal. Makanya kalo di Hayat ini, orang tuanya di bina. Ada *parenting* satu bulan sekali untuk orang tua.”

Interaksi yang baik mempermudah pihak sekolah untuk menjembatani dan mendampingi dalam upaya menyamakan visi-misi, menguatkan peran dan kebermanfaatannya keluarga, serta menguatkan keyakinan bahwa pendidikan yang utama ada pada orang tua. Pendampingan ini dilakukan tidak hanya pada siswa hayat schooler, namun terhadap pihak keluarga juga. Sekolah hadir sebagai partner orang tua dalam mengajarkan hidup yang baik.

3. Ragam Pengalaman

Pada dasarnya, semua proses pembelajaran di Hayat School memberi pengalaman pada siswa. Pengalaman tersebut menjadi sebuah pengetahuan dan keterampilan. Tidak hanya dalam isi materinya, beberapa program sekolah yang dapat memberikan

pengetahuan prosedural adalah magang dan wisata *backpacker*. Bunda Sri, dalam wawancaranya dengan KumparanMOM mengatakan bahwa,

Pendidikan itu bukan tentang teori yang jelimet, tetapi mengenali diri dari anak kita (MOM, 2019).

Program magang diberlakukan untuk siswa usia 10-14 tahun. Dalam proses pemilihan lokasi magang, guru memberi beberapa alternatif lokasi yang akan digunakan, kemudian siswa memilih. Hasil magang dilaporkan melalui blog masing-masing. Menurut Rifa, dalam wawancaranya mengenai konsep program magang,

“Magangnya kaya biasa, contohnya kaya ada orang tua *nih* yang suka bikin-bikin kue. Nah nanti mereka belajar di sana untuk *bantuin* orang tua yang punya itu. Itu magang lebih ke pengetahuan ya. Ada lagi magang yang lebih ke camping. Itu di satu desa, kita *simpen* di sana, mereka *ngikutin* kegiatan desa sana.”

Proses pemilihan tempat magang dipengaruhi oleh keinginan siswa. guru sebagai fasilitator memberi opsi pilihan pada anak dalam memilih lokasi magangnya. Menurut Rifa,

“Sebetulnya *gini*, kalo misalnya magang ini, itu kan pelajarannya *udah* punya, magangnya *udah* punya, kita kasih ke anak-anak, anak-anak maunya di mana, ini kita *udah* punya tempat. Semester ini mau di mana, semester ini mau di mana. Biasanya satu semester sekali itu ada magang.”

Tujuan diadakan program magang adalah untuk memberi pengalaman pada anak, khususnya pengalaman sosial. Rifa menambahkan dalam wawancaranya mengenai tujuan dilakukan program magang,

“Terus kenapa ada magang? Salah satu magang itu kan bukan hanya ke alam, misalnya satu desa ataupun misalnya satu tempat camping atau apa. Di sini, magang juga ada yang ke tempat kue, supaya mereka tau gimana caranya di dunia luar, tata cara untuk bekerja, terus misalnya bagaimana untuk bertahan, bersikap, kedisiplinan bekerja. Mereka di kasih *tau* juga di magang.”

Selain program magang, program *backpacker* diterapkan untuk murid usia 14-18 tahun. Pada tahun lalu, negara yang dituju adalah Thailand. Siswa *backpacking* dan *live in* bersama komunitas Jawa. Sistem administrasinya adalah siswa wajib memenuhi pengeluarannya dari hasil kerja keras sendiri. Seperti, membuka usaha sendiri atau kerja pada orang tua. Menurut Bunda Sri dalam KumparanMOM, “Mereka boleh kerja pada orang tua mereka sendiri, selain itu ada pula murid yang sudah bisa jual hasil desainnya. Mereka harus bikin plan cari uang itu sendiri. Tujuannya agar anak-anak mampu mengandalkan diri sendiri dan mengerti nilai uang.” (MOM, 2019)

Menurut penulis, ketika seorang anak terjun ke lingkungan masyarakat, maka secara tidak langsung memberi ruang untuk anak berproses dalam memahami aktualisasi dirinya. Selain itu, dengan melihat langsung fakta di lapangan, anak dapat lebih

mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, kurikulum ini sesuai dengan pendapat Muhaimin mengenai pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan Islam poin lima dan enam. Menurutnya, dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam, harus berdasar pada aktualisasi diri. Kurikulum adalah alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologi secara keseluruhan. Sebagai alat, kurikulum harus mempunyai daya pembebas untuk pembentukan integritas personal peserta didik. Selain aktualisasi diri, menurut Fuad (dalam Muhaimin), kurikulum harus berdasar pada relevansi-rekonstruksi sosial. Pendekatan ini membahas bahwa kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan perkembangan peserta didik yang sesuai. Perkembangan sosial dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas mentalitas dan kualifikasi diri peserta didik harus dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum (Muhammedi, 2016).

4. Ragam Konflik

Dalam artikelnya, Hati mengatakan bahwa sistem evaluasi pembelajaran di sekolah alam penekanannya bukan pada nilai, oleh karena itu anak-anak berkebutuhan khusus dapat menimba ilmu di sekolah ini. Evaluasi pembelajaran di sekolah alam difokuskan pada tingkah laku dan proses pembelajaran. Proses evaluasinya tidak ada nilai dan ranking. Dalam prosesnya, guru menilai peserta didik melalui interaksi sehari-hari (Hati, 2017). Namun, meskipun sistem evaluasi pembelajaran di *Hayat School* masih menggunakan nilai rapor, anak berkebutuhan khusus dapat menimba ilmu di sini. Rapor yang digunakan *Hayat School* adalah rapor deskripsi. Di dalamnya terdapat hasil dan proses yang berbentuk angka dan deskripsi. Aspek dan indikator penilaian dipertimbangkan secara matang dan melalui diskusi yang panjang. Termasuk di dalamnya terdapat aspek yang berhubungan dengan interaksi anak sehari-hari. Menurut Rifa terkait evaluasi pembelajaran di *Hayat School*,

“Kita evaluasinya ke rapor biasanya. Tes tulis seperti biasa, nanti hasilnya ada di rapor. Untuk tes lisan tergantung gurunya juga, tapi biasanya rata-rata tes tulis. Untuk renang, panahan dan yang lainnya nanti masuknya ke satu penilaian, yaitu olahraga. Tapi kalo di kita itu, rapornya *enggga* rapor angka, tapi rapor deskripsi. Ada hasil sama proses. Tetap ada angkanya, cuma *ditambahin* deskripsinya. Angkanya 1-5.”

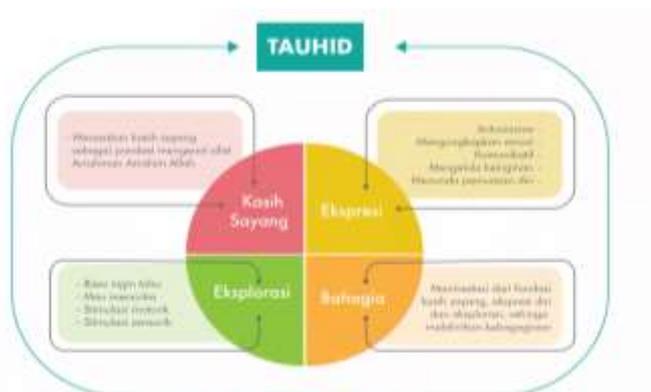
Dengan berbagai macam karakter anak, konflik yang dihadapi beragam. Tidak jarang terjadi perselisihan antar anak. Rifa memberi penjelasan terkait konflik yang beragam di *Hayat School*,

“Kalo konflik, di sini kan sekolah inklusi, berarti sekolahnya ada yang mungkin ABK ataupun dia punya kelebihan. Nah, di sini *enggga* mungkin gak terjadi konflik. Jangankan di sekolah ini, sekolah formal juga banyak. Kalo di sini konfliknya itu diselesaikan pas waktu itu juga. Misalkan suatu anak *berkomplik nih*, caranya dengan gurunya itu *manggil* terus mendengarkan dari ke dua belah pihak, dimediasi oleh

guru kelas.”

C. 4R sebagai Kurikulum Pendidikan Islam Era 4.0

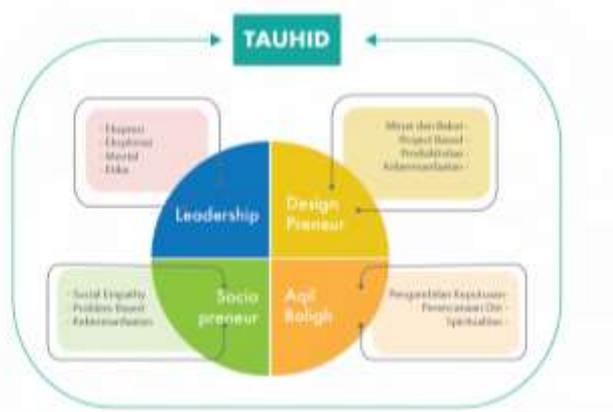
Bentuk kontribusi kurikulum 4R sebagai kurikulum pendidikan Islam di Era 4.0 dapat dilihat pada prinsip mungil dan nilai utama setiap jenjangnya. Di bawah ini merupakan *core value* pada jenjang TK, SD, SMP dan SMU.



Sumber: Situs Resmi Hayat School

Gambar 1. *Core Value* TK dan SD 1-4

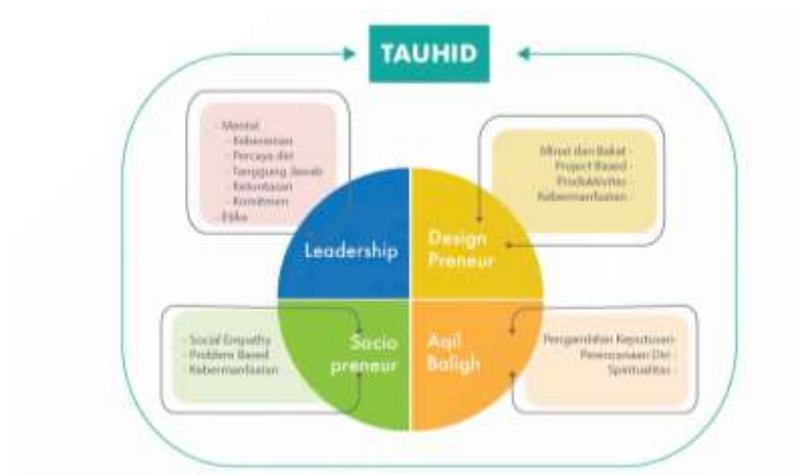
Tahap perkembangan usia pada jenjang ini adalah ekspresi dan eksplorasi. Siswa usia 5-7 tahun mengekspresikan dirinya lewat ekspresi dan eksplorasi fisik, emosi, sosial, spiritual dan kognitif. Proses ini adalah untuk memenuhi kebutuhan ego diri dan keberhargaan. Pada fase ini, guru sebagai fasilitator, menjembatani perasaan siswa dengan pengenalan dirinya. Mengungkapkan perasaan dengan kalimat yang tepat, seperti “aku sedih, aku marah” daripada diungkapkan menggunakan tindakan emosional, seperti “memukul, menendang” dan lain-lain. Segala bentuk pembelajaran yang dilakukan dibentengi oleh ketauhidan.



Sumber: Situs Resmi Hayat School

Gambar 2. *Core Value* Level SD 5-6 dan SMP 7-9

Pada fase ini, fokus pembelajaran pada pengembangan mental dan keinginan diri. Pada prosesnya, guru membangun kesadaran diri tentang sifat bawaan, peran memasuki usia balig, peneguhan dan kesadaran tentang etika personal dan sosial, penempatan mental daya juang, ketangguhan dengan *experienced learning*, pendalaman minat bakat yang lebih terarah untuk menyusun portofolio keahlian. Semua kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan menggunakan pendekatan aspek fisik, emosi, sosial, spiritual dan kognitif dengan fondasi ketauhidan.



Sumber: Situs Resmi Hayat School

Gambar 3. Core Value SMU

Setelah melalui proses pembangunan mental dan keinginan diri, fase selanjutnya adalah proses pengukuhan diri. Proses pengukuhan ini sebagai bentuk usaha untuk menyiapkan diri dalam menghadapi perubahan sosial di masa depan. Karena menurut Dzakhir, harapan dari proses pengembangan kurikulum adalah dapat menghadapi perubahan (masa depan) dengan baik. Perubahan tujuan tersebut terjadi karena adanya pengaruh (eksternal) positif dari luar atau (internal) dari dalam diri (Haq & Hamami, 2020). Pada level SMU, kapasitas personal, peran dan sosial dikukuhkan. Konsep pembelajaran yang dibangun adalah kesadaran diri dan kapasitas potensi yang dimiliki. Seperti, membangun kesadaran tentang siapa saya dan apa arti hadir di bumi, meningkatkan potensi agar mampu berkiprah dan mengembangkan karier sesuai dengan *passion*, menguatkan produktivitas dalam *project* sosial untuk mengasah kebermanfaatan. Dengan begitu, pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi gerbang awal mengembangkan karier siswa. Harapan ini sesuai dengan tujuan kurikulum menurut Winarso, bahwa kurikulum dikembangkan sebagai bentuk usaha dalam menemukan pengaturan dan rencana tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan (Haq & Hamami, 2020).

Secara keseluruhan, Rifa menjelaskan bahwa terdapat program pembekalan untuk jenjang SMP dan SMA. Program ini dilakukan dalam upaya mempersiapkan siswa dalam menghadapi masalah sosial yang dinamis. Menurutnya untuk jenjang SMA,

“Kalo SMA kan mungkin biar lebih tahu ‘*oh* kalo di luar itu *gini, gini, gini..*’, jadi minat bakatnya dia *udah* ketahuan *ni*, misalnya seorang anak itu *udah pengen* sekolah seni, kita lebih di *fokusin* di *art*, terus kalo fotografi, kita *fokusin* di fotografinya. Kemudian tadi untuk bersaing di dunia luar, *difokusin* kepada anaknya pengen apa, anaknya suka apa. Kita bantu untuk meningkatkan minat bakatnya itu. Nanti supaya di luar dia *gak bingung* lagi mau *ngapaian*. *Udah tau* tujuannya apa.”

Sama seperti jenjang SMA, pada jenjang SMP Rifa menjelaskan bahwa,

“Kalo di sini, keluar SMP *udah* punya tujuan. Misal, suka multimedia *nih*, dia masuk seleksi sekolah yang mungkin SMK tentang multimedia. Dia sukanya seni *nih*, mungkin SMK 9 kalo di Bandung, sekolah seni *gitu*. Jadi mereka *udah tau*, dituntut untuk coba gali kenali diri sendiri dia mau apa, bisanya apa, sukanya apa. Kalo jenjang SMP sudah *digituin* sampai SMA.”

Sedangkan terdapat perbedaan untuk jenjang TK dan Sekolah Dasar, menurutnya,

“Untuk TK – 4 SD masih eksplorasi. Dia mau *nyobain* ini, mau *nyobain* itu silakan. Kalo *udah* di level kelas 5 SD – 6 SD masih beradaptasi. Kalo kelas 1 SMP – 3 SMA itu *udah* dituntut untuk mengetahui dirinya sendiri.”

IV. Kesimpulan

Kurikulum 4R adalah bentuk kontribusi sekolah alam dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era 4.0. Isi kurikulumnya sesuai dengan tujuan transformasi pendidikan Islam, yaitu diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu menekan konstelasi global. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang tujuan tersebut adalah belajar membuat konten. Persamaan lainnya, kurikulum 4R sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam, proses pembuatannya mengikuti orientasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut Muhaimin, tetap terikat dengan konsep sekolah alam dan setiap komponen di dalamnya tidak lepas dari koridor al-Qur’an, hadits, tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Komponen kurikulum 4R dibuat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga dapat membantu dalam menghadapi setiap perubahan di masa depan dengan baik. Termasuk efek yang dihasilkan dari revolusi industri 4.0.

Core value pada setiap jenjang di *Hayat School* mengarah pada kesejahteraan masa depan. Ketika siswa belajar di jenjang TK sampai SD kelas 4, ekspresi dan eksplorasi siswa dikembangkan. Di jenjang selanjutnya, yaitu kelas 5 sampai jenjang SMP kelas 9, mental siswa dibangun. Bersamaan dengan pengembangan mental, keinginan diri di usia ini dibangun. Fase terakhir, yaitu pada jenjang SMU adalah proses pengukuhan diri. Prosesnya yaitu mental dan keinginan diri dikukuhkan. Proses ini sebagai usaha untuk

menyiapkan diri dalam menghadapi masalah sosial di masa depan. Seperti, intoleran, minoritas, diskriminasi, persekusi, friksi, konflik, konservatif, keamanan informasi, kestabilan mesin produksi, kurang terampil, keengganan untuk berubah dan kurangnya tenaga pekerja yang disebabkan otomatisasi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Yusnar, & Laeli, S. (2019). Kurikulum Budaya Keislaman di Sekolah Alam. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 3(1), 83–95.
- Astuti, S. U. B. (2017). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Pendidikan Islam Terpadu di Kelas V SDIT Alam Nuris. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(6), 151–160.
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). *Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. 1–3.
- Fatmawati, & Yusrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. *Jurnal Temati*, 10(2), 74–80.
- Hakim, M. S. (2018). *Keudukan Mempelajari Ilmu Duniawi (Sains) dalam Timbangan Syariat*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/36774-kedudukan-mempelajari-ilmu-duniawi-sains-dalam-timbangan-syariat.html>
- Haq, M. Z. U., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 251–275.
- Hati, S. T. (2017). Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *Ijtimaiah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(2), 1–32.
- Hidayati, I. F., & Prihatin, T. (2016). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 32–39.
- Irsyad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaemin). *Jurnal Iqra'*, 2(1), 230–268.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 1(1), 28–43.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi (Sebuah Kajian Deskriptif Analitis). *Jurnal Episteme*, 8(2), 259–278.
- MOM. (2019). *Seni Menagajar dan Maksimalkan Potensi Anak ala Hayat School*. KumparanMOM. <https://m.kumparan.com/amp/kumparanmom/seni-mengajar-dan-maksimalkan-potensi-anak-ala-hayat-school-1548223431470717063>
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 49–70.
- Mulyanah, D., Legiani, W. H., & Lestari, R. Y. (2020). Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75–80.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89.
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Journal International Conference of Moslem Society*, 1, 94–104.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal El-Ghiroh*, 17(02), 81–102.
- Umiarso, & Asnawan. (2017). *Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer*

Nabilah, E., & Basri, H. (2021).

Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan. Kencana.

Yulianti, & Sulistyowati, P. (2014). Kajian Kurikulum Alam dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(4), 288–291.

Zuhri, S. (2018). Pendidikan Islam Global: Kajian Deskriptif Analitis. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 84–93.